

GOOD CORPORATE GOVERNANCE ANALYSIS OF PROFIT MANAGEMENT MADE IN FINANCIAL PERFORMANCE (Empirical Study on Telecommunication Companies Registered on the Indonesia Stock Exchange for the 2013-2017 Period)

Dian Sugiyanti¹⁾, Dheasey Amboningtyas, SE., M.M.²⁾, Aziz Fathoni, SE., M.M.³⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Manajemen Keuangan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Pandanaran

²⁾³⁾Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Pandanaran Semarang

ABSTRAK

Tujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba dimediasi dengan kinerja keuangan sebagai intervening. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Populasi dari penelitian ini adalah lima perusahaan sub/sector telekomunikasi sebagai sampel. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis jalur (*Path Analysis*). Dana dianalisis dengan menggunakan program SPSS 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba. Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Setelah dimediasi dengan kinerja keuangan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Saran untuk peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah pengambilan sampel lebih luas dan pengukuran proporsi komisaris independen dapat menggunakan proksi lain yang spesifik.

Kata kunci : *Good Corporate Governance, ROA, Manajemen Laba*

ABSTRACT

The aim is to determine the effect of good corporate governance on mediated earnings management with intervening financial performance. The population in this study were telecommunications companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013 - 2017. The method used is purposive sampling.

The population of this study are five telecommunication sub-sector companies as samples. The analytical technique used is path analysis technique. Funds are analyzed using the SPSS 22 program. The results of this study indicate that good corporate governance affects earnings management. Financial performance has a positive effect on earnings management. After mediating with financial performance, institutional ownership, managerial ownership, board size, the proportion of independent commissioners has a positive effect on earnings management. Suggestions for researchers for further research are broader sampling and measurement of the proportion of independent commissioners can use other specific proxies.

Keywords : *Good Corporate Governance, ROA, Earnings management*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk mempengaruhi laba dari usaha yang dijalankan. Laba atau keuntungan merupakan selisih antara pendapatan dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama periode tertentu. Kinerja keuangan adalah suatu usaha nyata yang dilakukan oleh perusahaan yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, potensi, serta pertumbuhan baik suatu perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan salah satu yang dilakukan perusahaan untuk menilai efisiensi dan efektivitas dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan perusahaan yang telah dilaksanakan selama periode tertentu. Manajemen yang dinilai prestasinya dalam menghasilkan laba dan

meningkatkan laba sesuai dengan yang diinginkan dan menguntungkan pihak-pihak tertentu dengan melakukan manipulasi laporan keuangan. Hal ini dilakukan agar laba sesuai dengan tujuan yang diharapkan meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaannya melalui manajemen laba, seperti menunjukkan laba yang terus meningkat setiap tahunnya untuk menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan. Manajemen laba dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi tanggung jawab terhadap pemilik perusahaan akan laba yang terus meningkat dan nilai pasar perusahaan yang baik pada jangka waktu tertentu. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Adanya

kecenderungan lebih memperhatikan laba didasari oleh manajemen. Khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong timbulnya pelaku menyimpang, yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba. Namun, manajemen laba tidak selalu menjadi upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada memanipulasi data akuntansi, tetapi lebih condong terhadap pemilihan metode akuntansi yang dipilih oleh pihak manajemen untuk tujuan tertentu.

Doli D. Siregar (dalam Umami, 2017) menjelaskan *corporate governance* merupakan hubungan antara *stakeholder* yang digunakan untuk menentukan arah dan pengendalian kinerja suatu perusahaan *corporate governance* yang efektif adalah yang mampu menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga dapat menghasilkan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Untuk mengurangi perilaku manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan maka perlu dilakukan tata pengelolaan perusahaan yang baik yang disebut juga *good corporate governance*. Dengan kata lain, sistem *good corporate governance* sangatlah penting untuk ditetapkan didalam perusahaan selain sebagai sistem yang mengatur tata kelola perusahaan juga berfungsi untuk mengurangi tindakan kecurangan yang dilakukan manajer dalam melaporkan pelaporan keuangan sehingga kemungkinan untuk melakukan praktik manajemen laba sangatlah kecil.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam menentukan objek penelitian ini di era globalisasi sekarang menjadi kebutuhan primer. Perusahaan telekomunikasi merupakan industri jasa teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang sangat pesat di Indonesia, dengan jumlah penduduk yang besar dengan penetrasi seluler yang baru hampir mencapai 50%, peluang yang terbuka untuk pasar di Indonesia memiliki prospek bisnis telekomunikasi seluler yang menjanjikan di dalam dunia berbisnis.

Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA). ROA sendiri merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan, dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang digunakan tidak memberikan keuntungan.

Rumusan Masalah

dari uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Tata Kelola Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah Tata Kelola Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba tanpa melalui Kinerja Keuangan?
3. Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Manajemen Laba ?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan di perusahaan Telekomunikasi yang listing di BEI
2. Untuk mengetahui pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Laba tanpa melalui Kinerja Keuangan di perusahaan Telekomunikasi yang listing di BEI
3. Untuk mengetahui pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba di perusahaan Telekomunikasi yang listing di BEI

TELAAH PUSTAKA

Landasan teori merupakan teori yang relevan yang digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti dan sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis). Menurut sugiyono (2015) menjelaskan bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Manfaat landasan teori adalah agar penelitian dapat tepat sasaran dan efektif. Landasan teori dalam penelitian ini adalah teori keagenan (*agency theory*), teori manajemen laba, *Good Corporate Governance* (GCG), kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proposi komisaris independen, dan ukuran komite audit. Menurut Anthony dan Govindarajan dalam Paskah (2014) adalah hubungan atau kontrak anatara prinsipal dan agen. Prinsipal memperkerjakan agen untuk melakukan tugas kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai agen mereka. Menurut Shierly

(2017), prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Agen lebih banyak mempunyai informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Hal ini bisa memicu pihak agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Sehingga dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Kemungkinan lain adalah *monitoring* yang dilakukan oleh pemegang saham utama kepada manajemen dan penggunaan utang untuk mendisiplinkan manajemen. Namun utang menciptakan masalah keagenan yang lain. Jensen dan Meckling (1976) memberikan argumen bahwa manajer yang berkerja untuk kepentingan pemegang saham kemungkinan menyalahgunakan kekayaan dari kreditur dengan melakukan substitusi aktiva. Artinya, manajer melakukan investasi pada proyek berisiko, karena jika proyek tersebut gagal, biaya yang dikeluarkan akan dibagi bersama. Namun, bila proyek berhasil maka pemegang saham akan memperoleh keuntungan. Sebaiknya, Myers (dalam Umami, 2017) mengatakan bahwa perusahaan yang utangnya tinggi dapat menunda atau membatalkan proyek-proyek perusahaan yang menguntungkan karena mereka tidak mampu membayar utang yang sangat besar tersebut.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Variabel penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian, karena variabel bertujuan sebagai landasan mempersiapkan alat dan metode pengumpulan data, serta sebagai alat menguji hipotesis. Oleh karena itu, variabel harus dapat diamati dan dapat diukur. Terdapat tiga jenis variabel dalam penelitian ini, antara lain:

Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba yang menggunakan pengukuran Model Jones.

Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Proposi Komisaris Independen.

Variabel Intervening

Variabel intervening merupakan variabel yang letaknya terdapat diantara variabel independen dan dependen, sehingga variabel dependen tidak langsung terpengaruh oleh variabel independen. Dengan arti lain yaitu variabel intervening adalah variabel yang dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara variabel, namun hal ini tidak bisa diukur dan diamati. Variabel intervening dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan yang menggunakan pengukuran ROA.

Manajemen Laba

Menggunakan Model Jones yang bertujuan utama untuk mengendalikan pengaruh perubahan kondisi ekonomi perusahaan pada *nondiscretionary accrual*. Pengukuran dengan menggunakan Modified Jones Model (Dechow et al, 1996 dalam Rahma 2017) dengan model perhitungannya, sebagai berikut:

$$Tait = Niit - CFOit$$

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA).

Kepemilikan Institusional

rumus menghitung kepemilikan institusional:

$$KI = \frac{\sum \text{ Saham yang dimiliki institusi }}{\sum \text{ Modal saham yang beredar }}$$

Kepemilikan Manajerial

Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan rumus:

$$KM = \frac{\sum \text{ Saham yang dimiliki oleh manajer }}{\sum \text{ Jumlah saham beredar }}$$

Ukuran Dewan Komisaris

Karena itu, posisi dewan komisaris sangat penting dalam menjembatani kepentingan prinsipal dalam sebuah perusahaan. Dengan semakin banyaknya anggota dewan komisaris, pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih baik, masukan atau opsi yang akan didapat direksi akan jauh lebih banyak. Rumus (Boediono, 2015) yaitu Ukuran Dewan Komisaris sama dengan Dewan Komisaris Internal ditambah Dewan Komisaris Eksternal.

Proposi Komisaris Independen

Komisaris independen memikul tanggung jawab untuk mendorong secara proaktif agar komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas dan penasihat direksi dapat memastikan perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif. (Syaifuddin, 2011) merumuskan:

$$PDKI = \frac{\sum \text{Jumlah anggota dewan komisaris}}{\text{Ukuran dewan komisaris}}$$

Pengembangan Hipotesis

H1 : Good Corporate Governance berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

H2 : Good Corporate Governance berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba tanpa melalui Kinerja Keuangan.

H3 : Kinerja Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah data keuangan 5 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2017.

Sampel adalah bagian kecil dari suatu populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap dapat mewakili dari keseluruhan populasi (Sugiyono, 2015). Apabila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana maka, peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Dalam metode ini, pengambilan sampel

didasarkan pada beberapa kriteria tertentu agar mendapatkan sampel yang tepat.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian pustaka ini mengumpulkan dan membaca berbagai literatur, referensi, dan jurnal keuangan baik dalam bentuk buku, artikel, koran, dan berita yang ada di internet serta mempelajari teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini, serta dengan mengunjungi website atau situs-situs yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, yakni mengumpulkan data dan melakukan pencatatan data yang diperlukan dalam penelitian ini

Statistik Deskriptif

Pada tabel di bawah ini akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan di dalam penelitian ini yang meliputi jumlah sampel (N), rata-rata sampel (mean), nilai maximum, nilai minimum dan standar deviasi untuk masing-masing variabel. Berikut merupakan tabel 4.1 statistik deskriptif :

Tabel 4.2.1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	25	46,76	82,70	57,1904	11,60045
	25	4,00	8,00	5,8800	1,30128
	25	2,00	12,00	6,5600	2,56710
	25	,00	5,00	2,6800	1,10755
	25	63,41	16,24	7,0912	19,61585
	25	6,97	,08	1,4820	1,88031
N (listwise)	25				

Source: Data sekunder yang diolah, 2018

Pada tabel 4.2.1 menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 25 data. Tabel tersebut juga menampilkan bahwa rata-rata masing-masing variabel berada pada angka positif. Maka dapat disimpulkan bahwa data layak diuji dalam penelitian.

Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Model regresi yang baik adalah model yang dapat memenuhi asumsi klasik yang disyaratkan.

Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak normal, dalam penelitian ini menggunakan uji kolmogrov Smirnov. Hasil pengujian normalitas diperoleh sebagai berikut:

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	9,20999397
	Absolute	,111
Most Extreme Differences	Positive	,002
	Negative	-,111
Kolmogorov-Smirnov Z		,553
Asymp. Sig. (2-tailed)		,920

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.2.2.1 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 maka data residual terdistribusi normal.

Multikolonieritas

Diagnosis terhadap adanya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki nilai VIF tidak lebih dari 10, apabila memiliki nilai VIF lebih dari 10, maka terjadi problem multikolonieritas.
- b. Mengkorelasikan antara variabel independen, jika memiliki korelasi yang sempurna (lebih dari 0.5), maka telah terjadi problem multikolonieritas.

Hasil uji multikolonieritas di peroleh sebagai berikut :

Hasil Uji Multikolonieritas

del	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-,008	3,202			-,002	,998
X1	-,080	,046	-,495	-,167	,111	,414
X2	-,048	,303	-,033	-,158	,876	,833
X3	,265	,209	,362	1,269	,219	,449
X4	,619	,333	,365	1,858	,078	,948

Dependent Variable: Manajemen Laba

Hasil Uji Multikolonieritas pada Tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa :

1. Nilai VIF untuk X1 (Kepemilikan Instiusional) sebesar $2,426 < 10$ dan nilai Toleransi sebesar $0,414 < 0,5$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi Multikolonieritas.
2. Nilai VIF untuk variabel X2 (Kepemilikan Manajerial) sebesar $1,200 < 10$ dan nilai Toleransi sebesar $0,883 > 0,5$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi Multikolonieritas.
3. Nilai VIF untuk variabel X3 (Ukuran Dewan Komisaris) sebesar $2,228 < 10$ dan nilai Toleransi sebesar $0,449 < 0,5$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi Multikolonieritas.
4. Nilai VIF untuk variabel X4 (Proposi Komisaris Independen) sebesar $1,054 < 10$ dan nilai Toleransi sebesar $0,948 > 0,5$ sehingga dapat

disimpulkan tidak terjadi Multikolonieritas.

Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah uji untuk mengetahui adanya korelasi antara variabel gangguan sehingga penaksir tidak lagi efisien baik dalam model sampel kecil maupun dalam sampel besar. Salah satu cara untuk menguji Autokorelasi adalah dengan percobaan *Durbin-Watson* dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat Autokorelasi.
2. Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada Autokorelasi.

Jika d terletak antara dL dan dU atau di antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Model Summary^b

odel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	,799 ^a	,638	,565	12,93165	,905

Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3

Dependent Variable: Y2

Sumber : Output SPSS 22, diolah 2018

Berdasarkan Tabel 4.2.2.3.1 diatas dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* pada penelitian ini sebesar 0,905. Untuk nilai dL sebesar 0,9272 dan dU sebesar 1,8116 dengan sign 5%, $K=4$, $N=25$ serta nilai $(4-dL) = 3,0728$ dan $(4-dU) = 2,1884$ sehingga nilai d (*Durbin-Watson*) terletak di antara dL dan $(4-dU)$, maka dapat disimpulkan bahwa percobaan *Durbin-Watson* hipotesis nol ditolak yang berarti ada Autokorelasi.

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,519 ^a	,269	,123	1,76118	1,859

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3

b. Dependent Variable: Y1

Sumber : Output SPSS 21, diolah 2018

Berdasarkan Tabel 4.2.2.3.2 diatas dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* pada penelitian ini sebesar 1,859. Untuk nilai dL sebesar 0,9272 dan dU sebesar 1,8116 dengan sign 5%, $K=4$, $N=25$ serta nilai $(4-dL) = 3,0728$ dan $(4-dU) = 2,1884$ sehingga nilai d (*Durbin-Watson*) terletak di antara dU dan $(4-dU)$, maka dapat disimpulkan bahwa percobaan *Durbin-Watson* hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada Autokorelasi.

Heteroskedasitas

Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser dilakukan sebagai berikut :

- Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 kesimpulannya adalah terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.2.2.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris dan Proporsi Komisaris Independent terhadap Kinerja Keuangan

Model	Coefficients ^a				T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta		
	B	Std. Error				
(Constant)	-.009	3,202		-.002	,998	
Kepemilikan Institusional	-.090	,048	-.495	-1,867	,111	
Kepemilikan Manajerial	-.043	,303	-.033	-.108	,876	
Ukuran Dewan Komisaris	,265	,209	,362	1,269	,219	
Proporsi Komisaris Independent	,619	,333	,365	1,858	,078	

Dependent Variable: Kinerja Keuangan
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.2.2.4 dapat disimpulkan nilai signifikansi kepemilikan institusional sebesar 0,111 > 0,05 maka kesimpulannya adalah tidak terdapat problem. Nilai signifikansi kepemilikan manajerial sebesar 0,876 > 0,05 maka kesimpulannya adalah tidak terdapat problem. Nilai signifikansi ukuran dewan komisaris 0,219 > 0,05 maka kesimpulannya tidak terdapat problem. Sedangkan nilai signifikansi proporsi komisaris independent sebesar 0,078 > 0,05 maka kesimpulannya adalah tidak terdapat problem.

Tabel 4.2.2.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris dan Proporsi Komisaris Independent terhadap Manajemen Laba

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta		
	B	Std. Error				
(Constant)	-.9077	23,568		-3,866	,00	
Kepemilikan Institusional	-.062	,354	-.097	-.176	,86	
Kepemilikan Manajerial	7,371	2,232	,476	3,227	,00	
Ukuran Dewan Komisaris	3,885	1,535	,506	2,518	,02	
Proporsi Komisaris Independent	7,395	2,447	,418	3,022	,00	

Dependent Variable: Manajemen Laba
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.2.2.5 dapat disimpulkan nilai signifikansi kepemilikan institusional sebesar 0,862 > 0,05 maka kesimpulannya adalah tidak terdapat problem. Nilai signifikansi kepemilikan manajerial sebesar 0,004 < 0,05 maka kesimpulannya adalah terdapat problem. Nilai signifikansi ukuran dewan komisaris sebesar 0,200 > 0,05 maka kesimpulannya tidak terdapat problem. Sedangkan nilai signifikansi proporsi komisaris independent sebesar 0,007 < 0,05 maka kesimpulannya adalah terdapat problem.

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi

Koefisiensi determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasi maka semakin besar pula kemampuan variabel independen dalam

menjelaskan variabel dependennya. Nilai determinasi dalam penelitian ini ditentukan dengan nilai *Adjusted R square* yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3.2.1
Hasil Koefisiensi Determinasi (R^2)

Model Summary^b

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,519 ^a	,269	,123	1,76118

Factors: (Constant), Proporsi Komisaris independent, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan komisaris
Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Dari hasil pengujian yang terdapat pada tabel 4.3.2.1 di atas diketahui bahwa nilai *Adjusted R square* sebesar 0,123 ini menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel independen yang meliputi proporsi komisaris independent, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris sebesar 0,123 atau 12,3%, sedangkan sisanya sebesar 87,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian.

Sementara itu besarnya nilai *Std. Error of the Estimate* (SEE) sebesar 1,76118, dimana semakin besar nilai SEE akan membuat model regresi yang digunakan dalam penelitian semakin tepat dalam memprediksi variabel kinerja keuangan. Berikut merupakan tabel 4.7 hasil uji *Adjusted R Square* X1, X2, X3, X4 terhadap Y1:

Hasil Koefisiensi Determinasi (R^2)

Model Summary^b

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,799 ^a	,638	,565	12,93165

Factors: (Constant), Proporsi Komisaris independent, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan komisaris
Dependent Variable: Manajemen Laba
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.3.3.2 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,638 yang berarti variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen yang meliputi proporsi komisaris independent, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris sebesar 0,638 atau 63,8% , sedangkan sisanya sebesar 36,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian. Sementara itu besarnya nilai *Std. Error of the Estimate* (SEE) sebesar 12,93165, dimana semakin besar nilai SEE akan membuat model regresi yang digunakan dalam penelitian semakin tepat dalam memprediksi variabel manajemen laba. Berikut merupakan tabel 4.7 hasil uji *Adjusted R Square* Y2, X1, X2, X3, X4 terhadap Y1:

Tabel 4.3.2.3
Hasil Koefisiensi Determinasi (R²)

Model Summary ^a			
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
,863 ^a	,780	,722	10,35114

Factors: (Constant), Kinerja Keuangan, Ukuran Dewan komisaris, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Komisaris independent, Kepemilikan Institusional
Dependent Variable: Manajemen Laba
Data extracted from file: 2019

Berdasarkan tabel 4.3.2 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* (R²) sebesar 0,780 yang berarti variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen yang meliputi kinerja keuangan, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris sebesar 0,780 atau 78% , sedangkan sisanya sebesar 22% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian. Sementara itu besarnya nilai *Std. Error of the Estimate* (SEE) sebesar 10,35114, dimana semakin besar nilai SEE akan membuat model regresi yang digunakan dalam penelitian semakin tepat dalam memprediksi variabel manajemen laba.

Uji Parsial (Uji t)

Untuk menguji variabel yang berpengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individual maka digunakan uji t. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

1. Jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan ≤ 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Berikut merupakan tabel 4.3.2.1 hasil uji

t :

Tabel 4.3.2.1 Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)					
Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.008	3,282		-.002	,9
Kepemilikan Institusional	-.080	,048	-.037	-1,716	,0
Kepemilikan Manajerial	-.048	,303	-.033	-1,708	,0
Ukuran Dewan Komisaris	,285	,209	,382	1,369	,0
Proporsi Komisaris Independent	,619	,333	,369	1,858	,0

^a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.3.2.1 hasil uji parameter individual (Uji t) menunjukkan bahwa :

1. Hasil uji parameter individual (Uji t) menunjukkan bahwa kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan nilai signifikansi sebesar 1,767 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima.
2. Hasil uji parameter individual (Uji t) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan nilai signifikansi sebesar 1,758 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak.
3. Hasil uji parameter individual (Uji t) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan nilai signifikansi sebesar 1,869 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak.

Hasil uji parameter individual (Uji t) menunjukkan bahwa sproporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan nilai signifikansi sebesar 1,858 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H4 diterima.

Tabel 4.3.2.2
Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.90,877	23,508		-3,866	,001
Kepemilikan Institusional	-.052	,354	-.037	-.176	,862
Kepemilikan Manajerial	7,171	2,222	,476	3,227	,004
Ukuran Dewan Komisaris	3,886	1,636	,606	2,518	,020
Proporsi Komisaris Independent	7,395	2,447	,418	3,022	,007

^a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 4.3.2.2 hasil uji parameter individual (Uji t) menunjukkan bahwa :

1. Hasil uji parameter individual (Uji t) menunjukkan bahwa kepemilikan Institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai signifikansi sebesar 0,862 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak.
2. Hasil uji parameter individual (Uji t) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima.
3. Hasil uji parameter individual (Uji t) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai signifikansi sebesar

0,020 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima.

4. Hasil uji parameter individual (Uji t) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai signifikansi sebesar 0,07 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H4 diterima.

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Dalam menguji pengaruh variabel *intervening* digunakan metode analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur ialah koefisien jalur yang diperoleh dapat digunakan untuk memperkirakan kuat tidaknya pengaruh dari variabel atau terhadap yang lain. Berdasarkan kriteria dalam uji *intervening*, maka secara otomatis pengujian pengaruh langsung dan tidak langsung kinerja keuangan terhadap manajemen laba. Nilai koefisien jalur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3.3.1
Hasil Uji Analisis jalur (*Analysis Path*) Model Struktur I

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.008	3,202		-.002	,998
Kepemilikan Institusional	-.080	,048	-.495	-1,667	,111
Kepemilikan Manajerial	-.048	,303	-.033	-.150	,876
Ukuran Dewan komisaris	,265	,209	,362	1,269	,219
Proporsi Komisaris independen	,019	,333	,065	1,858	,078

Analisa ini menunjukkan bahwa hubungan antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Pada akhirnya data di analisa dengan *path analysis* hasil dari *path analysis* menunjukkan bahwa semua faktor berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan kecuali variabel kepemilikan institusional.

Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran proporsi komisaris independen merupakan hal yang paling penting untuk menentukan manajemen laba secara langsung. Namun demikian juga pada tingkatan yang sama kepemilikan manajerial dan ukuran dewan komisaris juga menentukan manajemen laba secara tidak langsung.

Sobel Test

Uji Sobel dilakukan untuk menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) ke variabel dependen (Y2) melalui variabel *intervening* (Y1). Pengaruh tidak langsung X ke Y2 melalui Y2 dihitung dengan cara mengalikan jalur X→Y2 (a) dengan jalur M→Y2 (b) atau ab. Jadi koefisien ab = (c -c'), dimana c adalah pengaruh X terhadap Y2 tanpa mengontrol

Y1, sedangkan c' adalah koefisien pengaruh X terhadap Y2 setelah mengontrol Y2 (Sobel, 1982).

Tabel 4.3.3
Hasil Uji Sobel

	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
(Constant)	1.869	4.191	,660
Kinerja Keuangan	6.046	1.773	,002

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 sampai dengan 2017, Setelah dilakukan tahap Uji Statistik dengan pembuktian Hipotesis terdapat hasil yang menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris Independen, dan Proporsi Komisaris Independen berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Telekomunikasi. Setelah melalui tahap Uji Statistik dengan pembuktian Hipotesis, ternyata terdapat hasil yang menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris Independen, dan Proporsi Komisaris Independen berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi. Dari hasil Uji Statistik dengan pembuktian Hipotesis, menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Telekomunikasi.

Hal ini membuktikan bahwa semakin baik tata kelola pada perusahaan yang bergerak dibidang telekomunikasi akan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sehingga dapat menambah nilai perusahaan dimata investor yang pada akhirnya akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dengan menambahkan jumlah sampel dalam perusahaan telekomunikasi, sehingga hasilnya akan lebih menyeluruh. Dan juga bisa dengan menambahkan variabel lain yang bisa digunakan untuk komisaris institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, kinerja keuangan, dan manajemen laba. Saran bagi perusahaan semoga dengan adanya penelitian ini bisa menambah semangat bagi perusahaan-perusahaan di sektor telekomunikasi yang lain untuk terus meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik yang diimbangi

dengan kinerja yang baik, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan dimasa yang akan datang.

Implikasi dan Keterbatasan

Adapun penelitian ini akan bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu yang dimanfaatkan sesuai dengan tujuan, yaitu :

- a. Bagi perusahaan khususnya dalam menentukan tata kelola perusahaan di dalam merencanakan dan mengendalikan investor yang akan menanamkan modal supaya efektif dan efisien, juga lebih memperhatikan lagi variabel yang sangat menentukan tindakan manajemen laba perusahaan, sehingga dapat dipertimbangkan dan dievaluasi lagi.
- b. Bagi akademisi, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat berguna untuk mengetahui lebih banyak lagi mengenai pengaruh Tata Kelola Perusahaan mempengaruhi Manajemen Laba dan mungkin dapat menjadi bahan referensi serta perbandingan untuk penelitian yang akan datang.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu penelitian ini hanya meneliti sebgai variabel-variabel yang termasuk komponen tata kelola perusahaan sehingga agar lebih membuktikan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dapat digunakan variabel-variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbadi, S. Sinan, Qutaiba F. Hijazi, dan Ayat S. Al-Rahaleh. 2016. *Corporate Governance Quality and Earnings Management: Evidencence from Jordan*. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 10, 54-75
- Afnan, Akhmad, dan Rahardja, 2014, *Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Proposi Komisaris dan Proposi Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening*. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 3, 1-13
- Aminah. 2015. *Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 06, 129-139.
- Amperaningrum, Izzati, dan Intan K. Sari, 2013, *Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Ekonomi*, 5, 294-302
- Hassan, U. Shehu, dan Abubakar Ahmed. 2016. *Corporate Governance, Earnings Management and Financial Performance: A Case of Negeria Manufacturing Firms*. *American International Journal of Contemporary Research*, 2, 214-225
- Heru, Gunarto, dan Santoso. 2011. *Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Nasabah dengan Kepercayaan sebagai Variabel Intervening*. *Riset Manajemen dan Akuntansi*, 2, 114-137
- Ikhsan, Muhammad. 2010. *Analisis Jalur Path Website*. <https://teorionline.wordpress.com/2010/01/30/analisis-jalur-path-analysis/> diakses pada tanggal 24 Mei 2018 pukul 10.20 WIB.
- M, Raras, dan Paskah Ika N. 2014. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17, 1-19
- Pricilia, Shiely, dan Liana Susanto. 2017. *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba serta Implikasinya terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI*. *Jurnal Ekonomi*, 22, 267-283
- Rahayu, Arie. 2012. *Pengertian Akrua Diskresioner*. <https://arierahayu.wordpress.com/2012/04/08/akrua-diskresioner/> diakses pada tanggal 5 April 2018 pukul 09.00 WIB.
- Sari, Ika dan Nur Jannah. 2015. *Pengertian Trade off Theory*. <http://fapedia.blogspot.com/2015/02/trade-off-theory.html> diakses pada tanggal 24 April 2018 pukul 07.15 WIB.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung
- Sukaesih, dan Nurma Risa. 2014. *Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan melalui GCG sebagai Variabel Moderating*. *Jurnal Akuntansi*, 5, 70-84
- Ulfah, dan Setia Iswara. 2017. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Akuntansi*, 20, 1-31

Veno, Andri. 2015. *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Go Public*. Jurnal Akuntansi, 15, 27-42

Wahyudin , Agus. 2015. *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap*

Manajemen Laba dengan Financial Distress sebagai Intervening. Jurnal Akuntansi , 4, 1-9